



Komitmen Bersama Membangun Kota Pintar



Sederet Hadiah untuk Khafilah Banda Aceh

Seperti yang dijanjikan, Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman menyerahkan bonus bagi anggota kafilah Musabaqah Tilawatil Quran Banda Aceh.



UMKM Solusi Kurangi Kemiskinan dan Pengangguran

Keberadaan usaha mikro kecil dan menengah diyakini sebagai nadi perekonomian Banda Aceh di masa mendatang. Di sektor ini, perputaran ekonomi dan penyerapan tenaga kerja akan terwujud.



Gebyar Kota untuk Si Kecil

Pemerintah Kota Banda Aceh rutin menggelar kegiatan untuk mempromosikan produk UMKM. Juga mendekatkan pelaku UMKM dengan akses permodalan.

◆◆◆ SALAM REDAKSI



Bustami
Kepala Dinas Komunikasi Informatika
dan Statistik Kota Banda Aceh

Promosi Cerdas Produk UMKM

SEHEBAT apapun sebuah produk itu tak akan dibeli orang tanpa promosi. Karena itu, setelah menciptakan sebuah produk, dari sisi bisnis, harus ada strategi pemasaran yang ampuh sebagai upaya untuk menarik perhatian konsumen.

Promosi bermuara pada peningkatan penjualan dan laba. Untuk itu diperlukan promosi cerdas agar keuntungan tersebut dapat tercapai. Semua itu dapat dilakukan mulai dari beriklan di media massa atau media sosial, melalui promo penjualan, atau penjualan dari pintu ke pintu.

Karenanya, wajar jika Wakil Wali Kota Banda Aceh Zainal Abidin mengingatkan para pemilik usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk juga merancang strategi promosi produk mereka sebagai bagian dari strategi pemasaran. Selama ini, banyak produk-produk rumahan hasil produksi keluarga di Banda Aceh tak laku karena tidak dipromosikan dengan benar.

Upaya untuk mengenalkan produk-produk asli Banda Aceh terus diupayakan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh. Pemerintah kota menggelar sejumlah even untuk mengenalkan produk-produk UKM secara langsung kepada masyarakat dan wisatawan.

Promosi juga dilakukan dengan melibatkan pengusaha dan produk UKM mereka dalam pameran-pameran produk di luar daerah. Dan di banyak kesempatan itu, produk-produk asal Banda Aceh selalu mendapatkan perhatian pengunjung karena keunikan dan ciri khasnya, baik makanan maupun produk lainnya.

Pemerintah kota juga menganggarkan dana untuk meningkatkan kapasitas pelaku UKM. Mereka diharapkan dapat terus memperbaiki kualitas produk dan mampu mengemas produk itu dalam bungkus yang menarik. Terutama untuk produk makanan yang mengutamakan kebersihan dan kehalalan.

Kita tentu berharap produk-produk Banda Aceh menjadi tuan rumah di daerah sendiri. Dengan langkah yang terukur, bukan tak mungkin produk UMKM Banda Aceh mampu melebarkan sayap pemasaran hingga ke banyak daerah. Dengan demikian, UMKM dapat menjadi solusi kita bersama untuk mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di Kota Gemilang ini. (*)

Banda Aceh Bukan Sekadar Pasar

Oleh: Musfa Gustiawaty*

DI tengah keinginan banyak pihak untuk menghadirkan investasi besar di Aceh, ada senjata rahasia yang sebenarnya bisa digunakan sebagai pendorong dan penggerak roda perekonomian. Namun sayang, banyak pihak yang tidak menyadari keberadaannya. Bahkan banyak orang meremehkan potensinya. Padahal, produk-produk itu tak kalah kualitas dibandingkan dengan produk buatan pabrik raksasa dengan kapasitas produksi besar.

Di banyak kota besar, investasi besar untuk menciptakan produk secara massal. Industri ini lantas menjadi tatakan penempa kehidupan sosial. Membentuk dan mengubah masyarakat secara alamiah mengikuti alur industri tersebut. Medan, Sumatera Utara, adalah salah satunya.

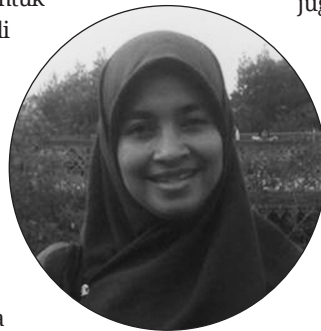
Di sini, kehidupan sosial sering kali ditentukan oleh kepentingan industri. Areal industri besar mendorong tumbuhnya permukiman baru lengkap dengan pusat perbelanjaan untuk menampung kebutuhan pekerja. Layout perkotaan juga disesuaikan untuk memudahkan hilir mudik aktivitas industri. Kawasan-kawasan baru dibentuk. Hanya dalam sekejap dipenuhi oleh orang-orang dari berbagai penjuru dengan latar belakang beragam. Tak perlu risau akan adat istiadat, karena semua itu ditentukan secara alamiah pula oleh kepentingan industri.

Karakteristik itu sangat berbeda dengan masyarakat Banda Aceh. Meski menetap di perkotaan, penduduknya masih sangat terikat dengan adat istiadat. Setiap pendatang menjadi bagian dari lingkungan mereka. Di sini, setiap orang masih saling mengenal dan menyapa. Di warung-warung kopi, mereka yang menggunakan Rubicon atau sepeda motor butut duduk bersama di satu meja.

Di sini tak ada polusi, baik di udara, tanah ataupun air, akibat aktivitas industri. Udara segar masih dapat dinikmati kapan saja, kecuali saat Banda Aceh menerima kabut asap akibat kebakaran hutan. Selebihnya, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Mungkin yang perlu didorong di masa mendatang oleh pemerintah adalah mendorong penggunaan kendaraan ramah lingkungan atau mengembangkan transportasi massal, semisal monorail dan transportasi penyokongnya agar masyarakat mau meninggalkan kendaraan berbahan bakar fosil.

Untuk itu, kita perlu untuk merancang industri yang tepat untuk Banda Aceh. Dan senjata rahasia yang belum maksimal dikelola potensinya itu adalah usaha kecil dan menengah. Melihat kecenderungan pengelolaan bisnisnya, sektor ini masih sangat menjanjikan untuk berkembang. Industri jenis ini sangat ramah lingkungan.

Satu di antaranya adalah PT Indoraya Karya Anak Bangsa. Ini adalah perusahaan yang memproduksi Mak Rah Pireng, merek dagang produk pembersih piring diproduksi di sebuah bangunan toko di kawasan Lamlagang, Banda Aceh. Berbeda dengan produk pencuci piring yang terlebih dahulu hadir di pasar, Mak Rah Pireng menggunakan bahan baku lokal. Mereka menggunakan belimbing wuluh, lebih kita kenal dengan



sebutan asam sunti, sebagai bahan baku utama. Selain mempekerjakan penduduk lokal untuk mengekstrak dan memproduksi Mak Rah Pireng, perusahaan kecil ini juga memberdayakan masyarakat gampong di Aceh Besar untuk sebagai pemasok bahan baku: asam sunti. Saat ini, mereka mencoba merebut market share sebanyak dua persen. Dengan promosi dan manajemen yang tepat, bukan tak mungkin Mak Rah Pireng akan menjadi sabun cuci piring wajib di dapur warga kota. Apalagi, kualitasnya tak kalah dengan produk-produk yang diproduksi oleh pabrik-pabrik besar, semisal Unilever atau Wings.

Di Alue Naga, tiram yang dulu dikumpulkan secara tradisional oleh emak-emak kini berubah menjadi sebuah industri kecil yang menghidupi banyak orang. Tiram mentah hasil budidaya keramba kini menyasar restoran-restoran besar, tidak hanya di Banda Aceh, namun juga di luar kota. Ini adalah salah satu upaya Pemerintah Kota Banda Aceh untuk membangun kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Keunikan dan kekhasan bahan baku yang tersedia di Aceh adalah keunggulan. Dengan sentuhan kreativitas masyarakat dan dorongan pemasaran promosi dari pemerintah, akan ada ledakan industri kecil yang berpotensi mendongkrak pendapatan asli daerah. Kita punya kerajinan berbahan kayu atau logam, seperti rencong, perhiasan emas dan perak. Kuliner Aceh juga berpotensi digarap serius dan mengisi ceruk pasar lokal dan luar daerah, baik di Indonesia atau di luar negeri.

Industri pakaian jadi juga menyimpan potensi besar. Saat ini, banyak outlet di Banda Aceh menyediakan kaos polos berkualitas. Konsumen bisa memilih disain sesuai selera untuk disablon di kaos yang mereka pilih. Melihat selera orang Aceh yang gemar tampil beda, pasar kaos sablon ini sangat mungkin untuk dikembangkan. Mungkin dengan membuat sebuah pabrik kaos untuk mensuplai kebutuhan kaos di warung-warung yang ada.

Meski membutuhkan waktu yang lama, hal ini bukan tak mungkin terwujud di kota ini. Mungkin pula akan muncul produk-produk gamis atau jilbab buah tangan anak-anak Banda Aceh. Sehingga kita tak perlu menghabiskan uang untuk ongkos kirim barang yang semakin lama semakin mencekik leher.

Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman dan Wakil Wali Kota Banda Aceh Zainal Abidin terus berupaya untuk mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Banda Aceh. Hal ini dilakukan lewat kemudahan mengurus izin usaha. Dalam sejumlah kesempatan, pemerintah kota selalu mengajak para pengusaha kecil dan menengah untuk memamerkan produk mereka. Tinggal saat ini, para pengusaha kecil dan menengah harus mau mendaftarkan usaha mereka ke dinas terkait.

Hal ini penting agar pemerintah dapat mengalokasikan anggaran untuk pelatihan dan membantu promosi secara lebih luas. Lewat pembinaan dari pemerintah kota, kita berharap usaha kecil dan menengah di Banda Aceh dikelola secara profesional dan memiliki mutu standar pula. Dengan demikian, tak ada kesan bahwa produk UMKM dan UKM lusuh dan tak menarik. Tak lagi muncul

◆◆◆ REDAKSI

PENERBIT Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Banda Aceh | **PEMBINA** Walikota Banda Aceh - Wakil Walikota Banda Aceh | **PENGARAH** Sekretaris Daerah Kota Banda Aceh **PENANGGUNG JAWAB** Bustami | **WAKIL PENANGGUNG JAWAB** T. Taufik Mauliansyah | **DEWAN REDAKSI** Jailani - Maulidar - Jauhari | **PEMIMPIN REDAKSI** Rahmat Kadafi | **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI/ REDAKTUR PELAKSANA** Mahdi Andela | **SEKRETARIS REDAKSI** Raja Maghfirah | **REPORTER** A. Sabur | **STAF REDAKSI** Cut Ahmad Putra - Azwar - Afifuddin - Teja Sukmajaya - Asna Mardhia - Izzan - Muharrami - Devi Irawan - Iin Muhaira | **FOTOGRAFER** Ratno Sugito | **LAYOUTER** Mulyadi

Redaksi menerima tulisan berupa opini dan surat pembaca, sesuai dengan misi Info Banda Aceh, kirimkan beserta foto tanda pengenal melalui surel (email): infobandaacehkota@gmail.com



Sederet Hadiah untuk Khafilah Banda Aceh

BANDA ACEH - Seperti yang dijanjikan, Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman menyerahkan bonus bagi anggota kafilah Musabaqah Tilawatil Quran Banda Aceh. Aminullah menyerahkan hadiah itu secara simbolis untuk peserta yang berhasil meraih prestasi di ajang MTQ Aceh ke-34 di Pidie.

“Ini adalah bagian dari upaya pemerintah mendorong anak-anak Banda Aceh lebih berprestasi lagi di masa mendatang,” kata Aminullah, Kamis pekan lalu.

Penyerahan bonus ini berlangsung di Pendopo wali Kota. Malam itu juga digelar Tausiah dan Zikir Gemilang. Aminullah menyerahkan bonus itu dengan didampingi oleh Kepala DSI Alizar dan Ketua Tim Penggerak-PKK Banda Aceh Nurmiaty AR.

Kepada dua peraih juara pertama, diberikan bonus sebesar Rp 25 juta per orang. Juara II Rp 15 juta dan Juara III Rp 11 juta. Sementara bagi Juara Harapan I, II, dan III masing-masing diberikan Rp 3 juta, Rp 2,2 juta, dan Rp 1,5 juta.

Pemerintah kota juga memberikan perhatian kepada anggota kafilah yang belum mencapai target. Masing-masing mereka menerima bonus sebesar Rp 1 juta. Total bonus yang



diberikan tercatat mencapai Rp 312,8 juta.

Meski tak meraih juara umum dalam perhelatan bergengsi itu, Aminullah tetap menilai bahwa musabaqah ini adalah bagian dari pendidikan dan upaya bersama, pemerintah dan masyarakat, untuk mencintai Alquran. Karena itu, dia berterima kasih kepada seluruh kafilah

MTQ Banda Aceh. Menurut Aminullah, mereka telah berjuang secara optimal untuk mengharumkan nama Banda Aceh.

“Kali ini kita memang belum bisa meraih hasil terbaik. Saya berharap dapat menjadi cemeti bagi kita semua agar mampu meraih hasil lebih baik bahkan juara umum pada MTQ Aceh 2021 nanti,” ungkapnya.

Kafilah Aceh Besar, dalam MTQ Pidie, meraih juara umum. Mereka mengalahkan Kafilah Aceh Timur dan Kafilah Aceh Utara. Sementara Kafilah Pidie, sebagai tuan rumah menduduki posisi keempat. Sedangkan Kafilah Banda Aceh meraih posisi kelima. Acara ini ditutup oleh Sekretaris Daerah Provinsi Aceh Taqwallah. **Hafid Junaidi**

2020, Banda Aceh Bangun GOR Bertaraf Nasional



Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman menyerahkan dokumen pendukung sebagai persyaratan usulan pembangunan GOR tipe B kepada Sekretaris Menteri Pemuda dan Olahraga RI Gatot Sulistianoro Dewa Broto di Kantor Memenpora RI, Jakarta, Selasa (1/10/2019).

BANDA ACEH - Banda Aceh diproyeksikan memiliki gelanggang olahraga serba guna pada 2020. GOR ini akan memiliki kapasitas dan daya tampung yang layak untuk menggelar pertandingan bertaraf nasional. GOR ini akan mengakomodir enam cabang olah raga itu.

“Rencananya dibangun di Gampong Ceurih, Ulee Kareng,” kata Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman memberikan “bocoran” usai bertemu dengan Sekretaris Menteri Pemuda dan Olahraga Gatot Sulistianoro Dewa Broto di Kantor Memenpora RI, Jakarta, awal Oktober lalu.

Dalam pertemuan itu, Aminullah didampingi oleh Asisten I Sekretariat Daerah Kota Banda Aceh Faisal dan pelaksana tugas Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Muzakkir. Rencananya, GOR tipe B itu akan dibangun menggunakan Dana Alokasi Khusus 2020.

Kebutuhan gedung olahraga yang representatif dan modern memang menjadi sebuah kebutuhan di Banda

Aceh. Menurut Aminullah, saat ini Banda Aceh belum memiliki prasarana olahraga indoor memadai dan bertaraf nasional. Keberadaan GOR itu diharapkan Aminullah dapat meningkatkan frekuensi pertandingan beberapa cabang olahraga bertaraf nasional di Banda Aceh.

“Lokasi pembangunan kita sudah punya yakni di Gampong Ceurih. Fasilitas ini nantinya akan mengakomodir enam cabang olahraga. Yaitu tenis lapangan, voli, badminton, futsal, basket, dan sepak takraw,” kata Aminullah.

Aminullah mengatakan, setelah Anggaran Pendapatan dan Belanja Kota Banda Aceh tahun 2020 disahkan, pembangunan GOR senilai Rp 15 miliar itu akan segera direalisasikan.

Aminullah berharap pengerjaan GOR ini tuntas dalam setahun. Fasilitas ini akan banyak bermanfaat bagi masyarakat, terutama anak muda Banda Aceh. Sehingga mereka bisa lebih produktif dan jauh dari penyimpangan perilaku, satu di antaranya adalah penyalahgunaan narkoba. **Hafid Junaidi**

UMKM Solusi Kurangi Kemiskinan dan Pengangguran

BANDA ACEH - Keberadaan usaha mikro kecil dan menengah diyakini sebagai nadi perekonomian Banda Aceh di masa mendatang. Di sektor ini, perputaran ekonomi dan penyerapan tenaga kerja akan terwujud. Apalagi, Banda Aceh memiliki keunikan produk. Dengan sentuhan kreativitas, keunikan ini harusnya bisa menjadi keunggulan produk UMKM.

“Kita punya banyak potensi UMKM. Kita juga memiliki pasar dan produk-produk yang unik. Potensi ini harus bisa kita maksimalkan untuk mengembangkan sektor UMKM di Banda Aceh.”

Keyakinan ini disampaikan oleh Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman di sela-sela peresmian Pos Indonesia Expo 2019 di halaman Kantor Pos Indonesia Cabang Banda Aceh, Rabu akhir September lalu.

Aminullah mengatakan pergelaran expo tersebut seiring sejalan visi Pemerintah Kota Banda Aceh, khususnya satu dari tiga pilar pembangunannya



yakni dalam bidang ekonomi. Hal ini juga mendorong masyarakat untuk lebih mengenal produk-produk UMKM. Apalagi, selama ini, kata Aminullah, UMKM terkendala promosi dan pemasaran.

“Oleh karena itu, expo atau pameran adalah salah satu ajang potensial untuk memperkenalkan produk unggulan kepada calon pembeli,” kata Aminullah.

Aminullah juga berharap agar seluruh pihak yang berusaha di Banda Aceh aktif menggelar pameran. Tidak hanya untuk mempromosikan UMKM. Hal ini akan menggenjot sektor wisata yang juga menjadi cara efektif untuk

membangkitkan ekonomi.

“Saya berharap Pos Indonesia, dengan jaringan yang luas, ikut aktif ‘menjual’ destinasi wisata Banda Aceh agar semakin menarik minat wisatawan,” kata Aminullah. “Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin bangkit ekonomi suatu daerah. UMKM-nya hidup, begitu juga dengan sektor-sektor usaha lainnya. Pendapatan daerah melalui penerimaan pajak juga akan meningkat.”

Dalam kesempatan itu, Aminullah juga berterima kasih atas kepedulian Pos Indonesia dalam menghidupkan dunia UMKM di Banda Aceh. Dengan demikian,

PT Pos juga berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Banda Aceh.

Kepala Pos Banda Aceh, Ahmad Saladin, mengatakan acara tersebut digelar pihaknya untuk memperingati HUT Pos Indonesia ke-273. Selain memberi ruang promosi bagi pelaku UMKM, acara itu juga bertujuan meningkatkan sinergi antar-Badan Usaha Milik Negara.

Untuk memeriahkan acara, POS Indonesia menggelar lomba menulis surat tingkat siswa sekolah dasar. “Lomba ini untuk memupuk dan mengembangkan kembali minat anak untuk menulis. Setinggi-tingginya ilmu teknologi, tanpa ilmu tulis-menulis akan hampa jadinya.”

“Dalam lomba menulis surat ini, suratnya ditujukan untuk Wali Kota Banda Aceh. Temanya keinginan untuk menjadikan Banda Aceh sebagai kota yang bersih dan indah. Nanti kami akan memilih lima karya terbaik, dan juara pertama Pak Wali langsung yang akan memilikinya,” ungkap Ahmad.

Turut hadir pada acara pembukaan expo yang diisi dengan beragam penampilan seni dan budaya itu, Kepala BNN Aceh Faisal Abdul Naser, sejumlah pimpinan BUMN, dan para pejabat terkait di lingkungan Pemko Banda Aceh. **Hafid Junaidi**



BANDA ACEH - Wakil Wali Kota Banda Aceh Zainal Arifin menekankan pentingnya promosi sebagai bagian dari penjualan. Tak peduli seberapa hebat sebuah produk, tanpa promosi yang

tepat, semua kualitas tak akan dilirik konsumen.

“Cita rasa dan kelezatan saja tidak cukup untuk membuat produk-produk di Banda Aceh lebih dikenal hingga ke

Cek Zainal: Produk UMKM Butuh Promosi

nusantara bahkan ke manca negara. Setiap produk itu butuh usaha promosi yang gencar sehingga bisa dikenal lebih luas,” kata Cek Zainal—sapaan Zainal Arifin—di sela-sela Pelatihan Standarisasi Produk Industri Kecil yang diadakan oleh Dinas Tenaga Kerja Banda Aceh, awal Oktober lalu.

Cek Zainal mengatakan produk UMKM Banda Aceh memiliki kualitas. Dia yakin kualitas, terutama rasa, tak kalah dari produk luar. Namun hingga saat ini, produk-produk tersebut masih belum dipromosikan dengan baik.

Dia juga menilai produk UMKM ini adalah pendukung sektor pariwisata. Wisatawan, kata Cek Zainal, selalu memburu produk-produk lokal, baik

untuk dinikmati dan digunakan selama berlibur di Banda Aceh atau untuk dibawa pulang sebagai buah tangan.

“Selama ini yang dikenal orang luar itu Kuah Beulangong, Mie Aceh dan makanan lainnya yang tidak bisa dijadikan oleh-oleh karena tidak tahan lama. Nah, produk-produk ini jadi solusi untuk oleh-oleh bagi wisatawan,” tambah Zainal Arifin.

Pemko sendiri, lanjut Cek Zainal terus berupaya keras mendorong pelaku UMKM di Banda Aceh lebih berdaya. Dia berharap kegiatan pelatihan yang digelar Disnaker dapat mendorong peningkatan kualitas produk dan membantu peserta untuk memahami strategi promosi yang tepat untuk produk mereka. **Afrizal**

Komitmen Bersama Membangun Kota Pintar

Banda Aceh diproyeksikan menjadi kota pintar berbasis teknologi. Tetap memegang teguh nilai islami dan kearifan lokal.

Partisipasi masyarakat kota Banda Aceh adalah kunci keberhasilan Kota Pintar yang Islami. Partisipasi menjadi penyempurna seluruh proses penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan kehidupan sosial kemasyarakatan yang bersih, transparan, akuntabel, dan demokratis sesuai syariah Islam. Semua sejalan dengan identitas lokal kota Banda Aceh.

“Visi pengembangan Smart City di Kota Banda Aceh adalah Menjadikan Banda Aceh sebagai Kota Pintar Islami yang inovatif dan Kompetitif. Semua ini digambarkan dengan tiga kata: Kota Pintar Islami, Inovatif dan Kompetitif,” kata Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman di sela-sela penandatanganan komitmen bersama Banda Aceh Smart City bersama unsur Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Banda Aceh, di Balai Kota, Selasa, awal Oktober lalu.

Komitmen untuk menjadikan Banda Aceh sebagai Kota Pintar ini juga ditandatangani oleh Sekretaris Daerah Kota Banda Aceh Bahagia, para Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, sejumlah pemimpin perguruan tinggi dan perwakilan komunitas masyarakat.

Menurut Aminullah, tiga kata itu menjadi menjadi pengingat karena merupakan “ruh” dari Kota Pintar. Kata “Inovatif”, misalnya, adalah lambang pembangunan masyarakat yang tak kenal lelah dalam belajar dan berbagai ilmu, termasuk teknologi, untuk meningkatkan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan



cerdas.

Dengan demikian, kata Aminullah, terjadi peningkatan kualitas hidup. Di sisi lain, inovasi diharapkan dapat menciptakan tata kota Banda Aceh yang indah, nyaman. Dia juga berharap Banda Aceh terus terjaga sebagai kota yang amandan bebas polusi. “Semua bermuara pada terciptanya Banda Aceh yang pintar, hijau, tangguh dan layak huni,” kata Aminullah.

Sedangkan kompetitif bermakna Banda Aceh dibangun dengan membentuk masyarakat yang cerdas yang berdaya saing tinggi. Memiliki ekosistem perkotaan yang maju dengan memiliki ciri khas masyarakat yang menghargai nilai lokal, berpendidikan

tinggi, masyarakat yang berpikiran terbuka, kreatif dan fleksibel, dan juga pelayanan publik berbasis teknologi informasi.

Penandatanganan komitmen bersama ini dilakukan pada acara Bimbingan Teknis Smart City. Bimtek ini memasuki tahap ke empat. Di fase ini, seluruh pemangku kepentingan pembangunan menandatangani komitmen bersama untuk mewujudkan Banda Aceh sebagai Kota Pintar.

Aminullah, yang didapuk menjadi penerjemah pada kegiatan itu, menyampaikan seluruh rangkaian penyusunan Buku 1 dan Buku 2 Masterplan Smart City Banda Aceh telah selesai. Proses ini dilakukan kurang lebih empat bulan. Bimtek didampingi

oleh tim pembimbing dari Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Aminullah mengungkapkan bahwa Masterplan Smart City Kota Banda Aceh disusun oleh tim penulis dengan mengumpulkan masukan. Mereka juga berdiskusi dengan tim pelaksana yang berasal dari seluruh perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Kota Banda Aceh, termasuk dengan masyarakat, sehingga terbentuk sebuah ekosistem smart city. Aminullah menegaskan, keterlibatan seluruh stakeholder baik pemerintah, masyarakat, ataupun pihak swasta, adalah kunci. Sinergidan kolaborasi ini adalah pengawal program smart city yang menjadi gerakan bersama dan berkelanjutan.

“Dalam menyusun masterplan ini, tim pelaksana smart city tetap memperhatikan kearifan lokal. Kita semua berharap seluruh program Smart City Kota Banda Aceh dapat dipahami dan diterima seluruh lapisan masyarakat,” kata Aminullah.

Menurut Aminullah, penyusunan masterplan ini dilakukan dengan enam pendekatan. Yakni smart governance, smart branding, smart economy, smart living, smart society dan smart environment secara sistematis, efektif, efisien, logis, kondisional, partisipatif dan realistis. Semua dibuat berdasarkan kebutuhan Kota Banda Aceh dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Aminullah hakulyakin seluruh kerja keras ini akan membawa Banda Aceh menjadi kota lebih baik. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membentuk pelayanan publik oleh Pemerintah Kota Banda Aceh yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel. Aminullah berharap, pelayanan publik di Banda Aceh, di masa mendatang, semakin berkualitas dan terpercaya. **AFRIZAL**

PELAYANAN PUBLIK TIDAK BERES ?

Laporkan Melalui :

Suwarga

Layanan Aspirasi dan Pengaduan Masyarakat Kota Banda Aceh

Download Sekarang Juga

GET IT ON Google Play

DISKOMINFOTIK

Ghirah PKK untuk UMKM

PKK Banda Aceh berencana untuk lebih serius mendukung dan mempromosikan produk UMKM lokal. Ajang Jambore PKK Nasional adalah salah satunya.

Nurmiaty AR asyik memperhatikan satu per satu produk usaha mikro kecil dan menengah yang diproduksi

oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah dari sejumlah daerah. Produk-produk ini dipamerkan bersama ribuan produk UMKM dari seluruh Indonesia dalam kegiatan Jambore Nasional Kader PKK 2019, di Jakarta.

“Saya yakin, produk UMKM kita tak kalah dengan produk lain dari luar Aceh,” kata Nurmiaty di sela-sela kegiatan Bazar sebagai rangkaian Jambore tersebut, beberapa waktu lalu.

Nurmiaty menghadiri kegiatan itu bersama seluruh Ketua TP PKK dari seluruh Aceh. Mereka mendampingi Wakil Ketua TP PKK Aceh, Dyah Erti Idawati, untuk mengikuti berbagai rangkaian acara yang digelar TP PKK Pusat tersebut.

Menurut Nurmiaty, even seperti ini sangat dibutuhkan untuk mempromosikan produk UKM. Meski berkualitas, sering kali produk-produk ini kurang dikenal karena minim promosi. Padahal, tanpa promosi, mustahil produk itu akan menarik perhatian dan dibeli oleh konsumen.

Untuk itu, pada even sejenis di tahun yang akan datang, TP PKK Banda Aceh

berencana ikut serta dalam pameran dan bazar. “Tahun ini, kita hanya ikut mendampingi serta mendukung usaha atas

ketua TP PKK Pusat, Erni Guntarti, istri Tjahyo Kumolo, Menteri Dalam Negeri. Menurut Erni, peran PKK ke depan bias lebih ditingkatkan melalui pengelolaan administrasi PKK yang lebih baik.

“Tema ini sengaja dibuat karena kegiatan dalam jambore kali ini difokuskan

diikuti seluruh provinsi, lomba gembira, hingga testimony dari beberapa daerah pemenang lomba kegiatan 2019 dengan kategori penghargaan utama satu.

“Tujuan jambore ini adalah memberikan penghargaan kepada kader PKK sekaligus meningkatkan mutu pengetahuan dan kemampuan melalui



nama Provinsi Aceh. Mungkin ke depan kita akan ikut serta,” kata Nurmiaty.

Dalam beberapa even, Aceh memperoleh juara 3 untuk kategori ketepatan waktu dalam defile dan juara 2 dengan stand terbaik di Jambore PKK Nasional.

Pameran dan Bazar Jambore Nasional Kader PKK tahun 2019 dibuka

pada upaya tata tertib administrasi PKK yang dikelola oleh kader PKK,” kata Erni.

Jambore PKK tahun ini menampilkan sejumlah pakaian aneka kreasi dan inovasi kader PKK yang diintegrasikan dengan berbagai produk UMKM. Hal ini merupakan bagian dari Rakornas pada tahun 2020, Parade Nusantara yang

alih pengetahuan dan ahli teknologi, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar kader,” ujar Erni.

Peserta Jambore Nasional Kader PKK Tahun 2019 terdiri atas Tim Penggerak PKK Provinsi dan Tim Penggerak PKK Kabupaten/Kota beserta kader PKK yang berjumlah sekitar 1.500 orang. **RIZKI**

Dekranasda Latih Penenun Songket Aceh

BANDA ACEH – Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Banda Aceh menggelar pelatihan tenun songket bermotif Aceh. Kali ini, pelatihan tersebut diikuti 10 perajin asal Gampong Lamgugob, Kecamatan Syiah Kuala.

“Dekranasda merupakan salah satu mitra pemerintah yang turut serta berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, maka dari itu pelatihan demi pelatihan diadakan untuk setiap kelompok perajin di setiap gampong guna mengembangkan kreativitas masyarakatnya,” kata Wakil Ketua Dekranasda, Fauziah, awal Oktober

lalu.

Keseriusan Dekranasda Banda Aceh untuk mendorong tumbuhnya perajin yang cakap menciptakan songket khas Aceh ini terlihat dari keberlanjutan program pelatihan. Dengan keberlanjutan, Fauziah berharap tingkat kemahiran para perajin meningkat.

“Produk-produk mereka juga akan menjadi lebih baik dan menarik. Apalagi, tenun songket motif Aceh merupakan warisan budaya lokal yang harus kita kembangkan dan jaga kualitasnya,” kata Fauziah.

Fauziah berharap agar para perajin



mengikuti pelatihan dengan serius guna meningkatkan ekonomi kreatif terutama meningkatkan ekonomi masyarakat Banda Aceh.

Pelatihan tersebut digelar selama 24 hari kerja, mulai 1 sampai 28 Oktober 2019. Kegiatan ini digelar di Gedung Dekranasda Banda Aceh. **RAHMALIA**

Gebyar Kota untuk si Kecil

Pemerintah Kota Banda Aceh rutin menggelar kegiatan untuk mempromosikan produk UMKM. Juga mendekatkan pelaku UMKM dengan akses permodalan.

Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman yakin sector usaha mikro kecil dan menengah akan menjadi andalan perekonomian Banda Aceh. Karena itu, Pemerintah Kota Banda Aceh akan terus mendorong sektor ini berkembang dan menjadi tuan di negeri sendiri.

Salah satunya adalah dengan menggelar Gebyar UMKM. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Banda Aceh. Aminullah berharap kegiatan ini dapat membantu memberdayakan para pelaku usaha mikro di Banda Aceh.

“Pemerintah kota berkomitmen mengembangkan sektor UMKM. Produk kita tidak kalah dengan daerah lain. Dan pasar pengembangan produk juga terbuka luas di Banda Aceh,” kata Aminullah, awal Oktober lalu.

Menurut Aminullah, Banda Aceh, dengan luas hanya sekitar 61 kilometer per segi, tidak memiliki kekayaan alam sebagai sumber ekonomi masyarakat. Namun Banda Aceh dianugerahi kekayaan sejarah yang menjadi modal untuk berkembangnya industry pariwisata.

Produk-produk unggulan dari UMKM, kata Aminullah, menjadi salah-satu potensi yang bias dikembangkan karena berhubungan erat dengan sector wisata. Banyak wisatawan datang akan mencari produk-produk lokal. Baik makanan, minuman, pakaian, dan pernak pernik lain.

“Dengan UMKM ini kita bias bangkit meski tidak memiliki sumber daya alam. Sebagai kota wisata, pelaku UMKM akan



memiliki kesempatan mengembangkan usaha mereka,” kata Aminullah.

Aminullah tidak menampik beberapa permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM. Salah-satunya adalah persoalan pemasaran, modal usaha dan manajemen.

Namun pemerintah kota juga terus menyiapkan pendukung. Seperti MMS yang siap berikan bantuan permodalan. Pelaku UMKM juga bias mempelajari manajemen lewat pelatihan yang rutin digelar pemerintah kota. Dia berharap, para pelaku UMKM aktif meng-update informasi tentang sejumlah kegiatan pengembangan UMKM

yang dilakukan oleh pemerintah.

“Sementara soal pemasaran, memang memerlukan peran banyak pihak. Karena itu, kami mendorong agar masyarakat juga tak ragu menggunakan produk UMKM Banda Aceh,” kata Aminullah. “Kegiatan seperti ini adalah kesempatan untuk pelaku UMKM mempromosikan dan memasarkan produk mereka.”

Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan, M Nurdin menyampaikan kegiatan ini merupakan salah satu upaya dalam membantu dan memperkuat akses pemasaran bagi usaha mikro di Banda Aceh. Kegiatan ini

diikuti 54 pelaku UMKM di Banda Aceh.

“Banyak produk UMKM kita yang punya kualitas, menarik dan unik. Gebyar UMKM ini menjadi kesempatan bagi mereka,” kata Nurdin.

Selain sebagai aktivitas pemasaran, Gebyar UMKM juga bertujuan mendekatkan para pelaku usaha mikro ini dengan akses permodalan. Ada beberapa lembaga keuangan dan koperasi yang juga berpartisipasi pada kegiatan ini, seperti LKMS Mahirah Muamalah, BPRS Hikmah Wakilah, Koperasi Syariah BQ Baiturrahman dan Koperasi Syariah BQ Bina Insan Mandiri. **AFRIZAL**

E-Berindah, Aplikasi Cerdas Pintar Kota Bersih

BANDA ACEH- Banda Aceh menjadi salah satu kota yang terpilih untuk mengikuti gerakan Menuju 100 Smart City Indonesia. Penentuan ini ditetapkan setelah melalui berbagai tahapan seleksi.

Pemerintah kota juga cekatan dalam mempersiapkan kota. Langkah ini diharapkan dapat mendorong perkembangan dan memberikan pelayanan terbaik, efektif dan efisien kepada masyarakat dengan mengandalkan perkembangan teknologi informasi dan

telekomunikasi (TIK).

Salah satunya adalah dalam urusan lingkungan. Saat ini, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh merancang aplikasi pengawasan kebersihan dan keindahan kota. Aplikasi yang bias digunakan lewat telepon cerdas itu dinamai sistem E-Berindah.

“Ini adalah aplikasi sistem monitoring kualitas kebersihan dan keindahan berbasis Android yang digagas oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan

dan Keindahan Kota (DLHK3),” kata Sekretaris DLHK3 Banda Aceh, Dody Haikal, beberapa waktu lalu.

Lewat aplikasi yang dapat diunduh di Google Play Store ini, masyarakat dapat memantau kebersihan dan keindahan sejumlah fasilitas/ruang publik. Termasuk jalan, halte, drainase, sungai, taman, dan sejumlah titik pembuangan sampah.

Tim Penilaian Smart City, Loli Amalia Ulfa, mengatakan penancangan Banda Aceh sebagai satu dari 100 Smart City Indonesia memerlukan persiapan matang. Namun, yang perlu diingat, kata Loli, seluruh pengembangan itu harus bermuara pada pelayanan terbaik bagi warga kota.

“Jadi makna utama dari pada smart city tadi itu adalah memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Yang tadinya kurang baik, bias menjadi nilai tambah dan semakin baik lagi,” ujar Loli. **dlhk3.bandaacehkota.go.id**

Login

Relawan

Username

Password

LOGIN

Belum punya akun? [DAFTAR](#)

Pemerintah Kota Banda Aceh
Gemilang dalam Bingkai Syariah



Membangun Kota Tanpa Narkoba

Pemerintah Kota Banda Aceh mendorong pencegahan peredaran narkoba hingga ke tingkat gampong. Tercetus wacana hukuman cambuk bagi pengguna pemula.

Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman berharap seluruh elemen di Aceh menaruh perhatian untuk melawan peredaran narkoba. Menurut Aminullah, peredaran narkoba saat ini sangat masif. Tanpa keterlibatan seluruh pihak, perang ini akan sangat sulit dimenangkan.

“Kita sedang berperang dengan praktik terlarang yang memiliki jaringan di hampir seluruh elemen masyarakat. Jika

tidak terus diperangi, hal ini akan stabilitas daerah. Peredaran narkoba akan sangat berpengaruh pada kriminalitas,” kata Aminullah di sela-sela penandatanganan nota kesepahaman antara Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banda Aceh, di Balai Kota, Senin, pertengahan Oktober lalu.

Penandatanganan MoU oleh ini dilakukan oleh Kepala BNNK Banda Aceh Hasnanda Putra dan Kepala Lapas Kelas IIA Banda Aceh Ridha Ansari. Aminullah Usman dan Kepala BNNP Aceh Brigjen Pol Faisal Abdul Nasir menyaksikan langsung penandatanganan ini.

Aminullah sangat mengapresiasi kerja sama yang terbangun antara kedua lembaga tersebut. Menurut dia, kerja sama BNNK dan lembaga pemasyarakatan ba-

kal memperkuat sisi pencegahan dan peredaran narkoba di Banda Aceh.

Dari poin-poin kesepakatan, kata Aminullah, salah satunya terdapat poin deteksi dini penyalahgunaan narkoba dan prekursor narkoba melalui tes urine untuk petugas di lembaga pemasyarakatan.

“Kerja sama ini menunjukkan komitmen kuat pencegahan yang dimulai dari internal lapas. Para terpidana pun selama ini terlihat masih melakukan hal yang sama, masih terlibat dalam peredaran meski mendekam dalam penjara. Ketika kerja sama ini terbangun, kami optimistis mata rantai itu bisa diputuskan,” kata Aminullah.

Sementara di luar penjara, BNNK dan BNNP juga terus melakukan tugas-tugas pencegahan dan pemberantasan. Aminullah berharap predikat Banda Aceh sebagai kota terendah peredaran narkoba di Indonesia bisa dipertahankan. Angka peredaran dan pengguna narkoba di Banda Aceh juga bisa ditekan.

Dalam kesempatan ini, Aminullah juga menyampaikan Pemko Banda Aceh sendiri juga terus mendorong seluruh elemen untuk terus melakukan pengawasan dan pengawalan terkait penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba hingga ke pelosok *gampong*.

Beberapa waktu lalu, kata Aminullah, pemerintah kota menagih komitmen Camat dan keuchik dalam pemberantasan narkoba. Hal ini ditunjukkan lewat penandatanganan komitmen bersama dalam memerangi narkoba.

Aminullah berharap, saat *gampong-gampong* di Banda Aceh bersiap memerangi peredaran narkoba, akan sulit bagi para bandar dan pengedar untuk

menjalankan bisnis mereka di kota ini.

Kepala BNNP Aceh Brigjen Pol Faisal Abdul Naser pun mengungkapkan hal senada. Menurut dia, kerja sama ini dibangun untuk mengantisipasi peredaran narkoba dengan pencegahan. Terutama untuk melindungi generasi muda terjerumus, baik sebagai pemakai atau bahkan menjadi pengedar.

Namun Faisal membuka wacana penerapan hukum cambuk bagi pengguna narkoba, terutama pengguna pemula. “Pemula yang masih kedapatan sekali atau dua kali memakai narkoba tidak dibidik dengan hukum pidana dulu. Tapi akan dihukum cambuk. Ini masih wacana,” ungkap Faisal.

Menurut Faisal, pengguna narkoba pemula inibukanlah penjahat seperti bandar narkoba. Hukuman cambuk dapat menjadi solusi, sesuai dengan kearifan lokal. Ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mereka yang dihukum agar tidak lagi mengonsumsi narkoba, jenis apapun.

“Setelah dicambuk baru dilakukan rehabilitasi. Yang orang tuanya mampu mungkin kita arahkan untuk rawat inap. Sementara yang tidak mampu akan difasilitasi oleh BNN sesuai kemampuan anggaran” kata Faisal.

Kalapas Kelas II Banda Aceh, Ridha Ansari, mengatakan dari 709 narapidana di Lapas Banda Aceh, terdapat 549 orang yang divonis bersalah dalam kasus peredaran narkoba. Jumlah ini mencapai 77,43 persen dari total penghuni lapas. 480 orang di antaranya merupakan narapidana kasus sabu-sabu. Sisanya, 69 orang, terlibat dalam penggunaan dan peredaran ganja. **AFRIZAL**

